



Pendampingan Bakti Sosial Mahasiswa Stakat Negeri Pontianak sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila

Rezkie Zulkarnain¹, Yusi Kurniati²

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
e-mail: rezkiezulkarnain@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan kegiatan bakti sosial sebagai sarana perwujudan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila pada mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri (STAKatN) Pontianak. Dimensi ini terdiri beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang dikombinasikan dengan pendekatan *Community-Based Service Learning* (CBSL), melibatkan 65 mahasiswa yang terbagi dalam 10 kelompok kegiatan. Implementasi kegiatannya yaitu pelayanan masyarakat yang mencakup donor darah di Palang Merah Indonesia, pembinaan iman dan kreativitas anak panti asuhan, bantuan lintas agama, pembersihan lingkungan, dan pemberian bantuan kepada lansia. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa adanya dampak transformatif terhadap pengembangan karakter mahasiswa melalui penguatan moral knowing, moral feeling, dan moral acting. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pengembangan karakter mahasiswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat penerima manfaat dan memperkuat reputasi institusi sebagai perguruan tinggi yang peduli terhadap pembangunan karakter bangsa.

Kata Kunci: *Profil Pelajar Pancasila, Bakti Sosial, Service Learning.*

Abstract

This community service aims to implement social service activities as a means of realizing the six dimensions of the 'Profil Pelajar Pancasila' among students at the State Catholic Religious College (STAKatN) Pontianak. This dimensions consisting of faith and piety, global diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity, is an essential character-building framework for students as future educators and agents of social change. This service activity uses the *Participatory Action Research* (PAR) method combined with a *Community-Based Service Learning* (CBSL) approach, involving 65 students divided into 10 activity groups. The implementation of the activities consists of public services, which include blood donation at the Indonesian Red Cross, faith formation and creativity development for orphanage children, interfaith assistance, environmental cleaning, and assistance to the elderly. The results of the activity indicate a transformative impact on students' character development through the strengthening of moral knowing, moral feeling, and moral acting. Each dimension of the 'Profil Pelajar Pancasila' was successfully internalized through students' direct experiences in interacting with the social reality of society. This activity provides benefits for student character development and

also makes real contributions to the beneficiary community and strengthens the institution's reputation as a university concerned with nation character building.

Kata Kunci: *Profil Pelajar Pancasila, Social Service, Service Learning.*

PENDAHULUAN

Dalam era modernisasi yang berkembang pesat, tantangan terhadap karakter generasi muda Indonesia semakin kompleks. Mahasiswa sebagai agen perubahan dan calon pemimpin bangsa menghadapi berbagai dilema moral dan sosial yang dapat mengikis nilai-nilai luhur Pancasila. Fenomena individualisme, materialisme, dan berkurangnya kepedulian sosial menjadi keprihatinan bersama dalam dunia pendidikan tinggi Indonesia. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri (STAKatN) Pontianak sebagai institusi pendidikan tinggi keagamaan memiliki tanggung jawab khusus dalam membentuk karakter mahasiswa, memiliki integritas moral dan kepedulian sosial yang tinggi.

STAKatN Pontianak, sebagai satu-satunya perguruan tinggi keagamaan Katolik negeri di Indonesia, memiliki posisi strategis dalam mengembangkan pendidikan keagamaan Katolik yang transformatif (Wodon, 2022). Institusi ini mengemban misi khusus untuk menghasilkan pendidik keagamaan Katolik yang memiliki kepekaan sosial dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik di STAKatN Pontianak dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Katolik, teologi pastoral, serta keterampilan praktis yang diperlukan untuk melayani dalam berbagai konteks katekese dan pembinaan iman (Nurwardani et al., 2016). Dalam konteks ini, Pendidikan Keagamaan Katolik berfokus pada pembentukan karakter yang integral melalui pengalaman pelayanan kepada masyarakat (Arthur, 2024).

Kurikulum Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik di STAKatN Pontianak mengintegrasikan pendekatan teoretis dan praktis dalam pembentukan calon guru agama Katolik yang profesional. Mahasiswa dibekali dengan mata kuliah yang mencakup teologi fundamental, Kitab Suci, etika moral Katolik, pedagogik katekese, psikologi perkembangan iman, dan metodologi pengajaran agama yang kontekstual. Lebih dari itu, program studi ini menekankan pentingnya *praxis* atau praktek pelayanan langsung kepada masyarakat sebagai bagian integral dari formasi calon pendidik keagamaan. Dalam tradisi pendidikan Katolik, formasi pendidik tidak dapat dipisahkan dari pengalaman langsung melayani komunitas, khususnya mereka yang terpinggirkan dan membutuhkan (Francis, 2015; Congregation for Catholic Education., 2018). Bakti sosial menjadi sarana konkret bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan teologis dengan tindakan belas kasih serta amal yang mencerminkan nilai-nilai Injili sekaligus nilai-nilai Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjadi acuan penting dalam pengembangan

karakter mahasiswa. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rizkasari, 2023). Profil Pelajar Pancasila merupakan manifestasi pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Irawati et al., 2022). Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila meliputi: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Implementasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan ini masih memerlukan strategi konkret dan aplikatif yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan nilai-nilai nasional.

Kondisi sosial masyarakat di sekitar STAKatN Pontianak, khususnya di wilayah perkotaan Kalimantan Barat, menunjukkan berbagai permasalahan sosial yang memerlukan perhatian dan keterlibatan aktif mahasiswa. Kemiskinan, kesenjangan pendidikan, masalah kesehatan, dan degradasi lingkungan menjadi fakta yang membutuhkan kontribusi nyata dari generasi muda terdidik. Dalam konteks ini, kegiatan bakti sosial menjadi media strategis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan konkret sebagai sebuah usaha dalam membangun dan membentuk karakter dan budi pekerti mahasiswa menjadi lebih baik.

Service learning merupakan model pembelajaran yang memadukan kegiatan akademik dengan pengalaman langsung dalam mengenali dan menangani berbagai persoalan sosial (Setyowati & Permata, 2018). Melalui *service learning*, mahasiswa STAKatN tidak hanya memberikan layanan kepada masyarakat, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu sosial, mengasah keterampilan pemecahan masalah, dan memperkuat komitmen terhadap tanggung jawab sosial. Penelitian menunjukkan bahwa *service learning* menumbuhkan kepedulian sosial, partisipasi aktif, empati, dan tanggung jawab sebagai warga negara (Yani et al., 2026). *Service learning* dan pendidikan karakter adalah konstruk yang saling terhubung di mana *service learning* menjadi kendaraan untuk pengembangan karakter. Individu belajar karakter yang baik dengan mengaplikasikannya dalam setting sosial melalui pelayanan.

Dalam konteks perguruan tinggi Katolik, *service learning* memiliki dimensi spiritual yang khas, di mana pelayanan kepada masyarakat dipandang sebagai manifestasi iman dan komitmen terhadap Ajaran Sosial Gereja yang menekankan martabat manusia, opsi preferensial bagi kaum miskin, dan solidaritas. Penelitian yang dilakukan oleh (Argarate et al., 2023), menyatakan bahwa *service learning* melalui bakti sosial dapat menjadi jembatan antara pendidikan teologi dengan realitas sosial, antara refleksi akademik dengan aksi

konkret. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, *service learning* melalui bakti sosial dapat menjadi jembatan antara pendidikan teologi dengan realitas sosial, antara refleksi akademik dengan aksi konkret yang mewujudkan nilai-nilai Katolik dan Pancasila secara simultan.

Pedagogi katekese dalam Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik menekankan pentingnya pembelajaran *experiential* yang memungkinkan mahasiswa untuk 'belajar dengan berbuat' (*learning by doing*). Pendekatan ini sejalan dengan teologi pastoral yang dikembangkan oleh Konsili Vatikan II yang menekankan keterlibatan aktif umat dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat (Gea, 2024). Bakti sosial menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan prinsip pedagogis yang telah dipelajari serta meningkatkan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat (Barrett, 2016; Choi et al., 2026). Melalui refleksi kritis atas pengalaman bakti sosial, mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk mengontekstualisasikan ajaran iman dalam berbagai situasi sosial-budaya, yang merupakan kompetensi esensial bagi pendidik keagamaan di era kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan rancangan dan pelaksanaan strategi dalam mengimplementasikan kegiatan bakti sosial sebagai sarana perwujudan dimensi Profil Pelajar Pancasila mahasiswa STAKatN Pontianak; dan (2) mengetahui dampak kegiatan bakti sosial terhadap pengembangan karakter mahasiswa STAKatN Pontianak dalam mewujudkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, kegiatan pendampingan bakti sosial ini diharapkan dapat membantu mahasiswa agar mampu mengembangkan nilai-nilai moral, menjadikannya bertanggung jawab, dan membentuk kepribadian yang baik.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang dikombinasikan dengan pendekatan *Community-Based Service Learning* (CBSL). PAR merupakan kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok untuk membangun hubungan sosial serta mendorong terciptanya perkembangan komunitas yang lebih adil dan setara (Benjamin-Thomas et al., 2018). Metode ini dipadukan dengan CBSL karena berpotensi untuk meningkatkan (1) pembelajaran akademik, (2) menumbuhkan tanggung jawab sipil, (3) mengembangkan keterampilan hidup, dan (4) mengubah sikap siswa (Carlisle et al., 2020). Sehingga memungkinkan mahasiswa untuk melakukan refleksi mendalam terhadap pengalaman mereka dalam konteks pengembangan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Tahapan pelaksanaan metode ini meliputi: (1) Tahap Persiapan, yang mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat melalui survei awal dan koordinasi dengan tokoh masyarakat setempat; (2) Tahap Perencanaan, yaitu perancangan program bakti sosial yang terintegrasi dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila; (3) Tahap Implementasi, berupa pelaksanaan kegiatan bakti sosial dengan

pendampingan dosen dan monitoring berkala; dan (4) Tahap Refleksi, yaitu evaluasi dan refleksi mendalam tentang pengalaman yang diperoleh mahasiswa.

Subjek kegiatan adalah 65 mahasiswa STAKatN Pontianak yang terbagi dalam 10 kelompok. Lokasi target kegiatan tersebar di wilayah strategis Kabupaten Kubu Raya dan sekitarnya dengan fokus utama pada radius 5 kilometer dari kampus STAKatN Pontianak. Lokasi spesifik meliputi Kantor Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Pontianak, lingkungan kompleks Mega Mas dan Parit H Muksin II, Panti Asuhan Bunda Pengharapan dan Panti Asuhan Getsemani Pontianak, Gereja Protestan GPIB Mamuraja, dan lapangan olahraga voli di Komplek Mega Mas.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, dokumentasi visual dan tertulis, wawancara mendalam, serta jurnal refleksi mahasiswa. Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dimensi Profil Pelajar Pancasila, analisis pola perubahan perilaku dan sikap mahasiswa, serta interpretasi makna pengalaman bakti sosial dalam konteks pengembangan karakter. Adapun evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggabungkan evaluasi formatif melalui monitoring mingguan dan observasi partisipatif, serta evaluasi sumatif melalui penilaian portofolio mahasiswa yang mencakup dokumentasi kegiatan, refleksi tertulis, dan assessment peer-to-peer antar mahasiswa peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program

Implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat melalui survei awal di wilayah strategis Kabupaten Kubu Raya dalam radius 5 kilometer dari kampus STAKatN Pontianak. Koordinasi dilakukan secara intensif dengan tokoh masyarakat setempat dan berbagai institusi target seperti PMI, panti-panti sosial, institusi keagamaan, dan komunitas warga. Tahap perencanaan kemudian dilakukan dengan menyiapkan instrumen pengumpulan data, menetapkan target yang beragam untuk menciptakan dampak sosial komprehensif, dan merancang sistem evaluasi yang menggabungkan evaluasi formatif dan sumatif.

Pelaksanaan kegiatan bakti sosial dirancang dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Sebanyak 65 mahasiswa yang terbagi dalam 10 kelompok mulai terjun langsung ke lokasi-lokasi target yang telah ditetapkan. Setiap kelompok beranggotakan 5-8 orang mahasiswa yang didampingi oleh dosen pendamping dengan jadwal yang telah ditentukan oleh masing-masing kelompok menyesuaikan dengan izin yang telah diberikan.

Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan mencakup berbagai bentuk pelayanan masyarakat yang mewujudkan 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila. Pertama, kegiatan donor darah di Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Pontianak yang mencerminkan implementasi dimensi beriman dan berakhlak mulia serta

dimensi mandiri. Mahasiswa menunjukkan akhlak mulia dengan rela berkorban untuk menolong orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan. Kegiatan ini juga merefleksikan *dimensi gotong royong dan berkebinekaan global*, di mana mahasiswa belajar berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk menyelamatkan nyawa manusia tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, atau status sosial ekonomi.



Gambar 1. Bantuan Donor Darah di PMI

Kedua, pembinaan iman dan kreativitas anak di Panti Asuhan Bunda Pengharapan dan Panti Asuhan Getsemani oleh 2 kelompok mahasiswa. Kegiatan ini secara langsung masuk dalam dimensi beriman dan bertakwa melalui doa bersama, pembelajaran nilai-nilai agama, dan praktik ibadah. *Dimensi kreatif* juga terwujud melalui program seni, kerajinan tangan, musik, dan tari yang mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir original dan berkarya bermakna. Selain itu, *dimensi berkebinekaan global* tampak ketika anak-anak dari berbagai latar belakang belajar toleransi dan menghargai perbedaan.



Gambar 2. Pembinaan Iman dan Kreatifitas Anak Panti Asuhan

Ketiga, kegiatan memberikan sumbangan tenaga dan materi kepada masyarakat pemeluk agama lain oleh 2 kelompok mahasiswa, khususnya di Panti Asuhan Getsemani Pontianak dan Gereja Protestan GPIB Mamuraja. Kegiatan ini merupakan implementasi nyata dari *dimensi berkebinekaan global*, di mana mahasiswa menunjukkan kemampuan menghargai dan menghormati perbedaan agama. Mahasiswa mengembangkan sikap toleransi, empati, dan inklusivitas dengan tidak membedakan penerima bantuan berdasarkan agama yang dianut. Kegiatan ini juga merefleksikan *dimensi beriman dan berakhlak mulia* serta *dimensi gotong royong* secara bersamaan.



Gambar 3. Memberikan sumbangan tenaga dan materi kepada Masyarakat pemeluk agama lain

Keempat, sebanyak 3 kelompok melakukan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan warga seperti menebas rumput semak di tepian jalan, memungut sampah, dan membersihkan selokan di Komplek Mega Mas dan Parit H Muksin II. Kegiatan ini merupakan wujud nyata dari *dimensi gotong royong*, di mana mahasiswa menunjukkan kemampuan berkolaborasi dengan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. *Dimensi mandiri* tercermin dari inisiatif mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pemeliharaan lingkungan tanpa menunggu perintah, sementara *dimensi beriman dan berakhlak mulia* terwujud melalui pengamalan nilai-nilai kebersihan sebagai bagian dari iman dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup.



Gambar 4. Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Warga

Kelima, pembersihan area lapangan voli di lingkungan komplek Mega Mas yang mencerminkan *dimensi gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis*. Mahasiswa mengambil tanggung jawab merawat lingkungan dengan inisiatif sendiri, menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak untuk kebaikan bersama. Dimensi bernalar kritis terwujud dalam pemahaman akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat serta kesadaran akan dampaknya bagi diri dan komunitas.



Gambar 5. Membersihkan area lapangan Volly di Lingkungan Komplek Warga Mega Mas

Keenam, kegiatan memberikan bantuan materi kepada lansia miskin yang membutuhkan. Ini merupakan implementasi nyata dari *dimensi beriman*,

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Tindakan ini mencerminkan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang, khususnya dalam menghormati dan merawat orang tua atau lansia. Kegiatan ini juga mencerminkan *dimensi gotong royong dan mandiri* secara bersamaan, di mana mahasiswa berkolaborasi dalam mengumpulkan bantuan namun juga mengambil tindakan konkret secara mandiri tanpa menunggu arahan dari pihak lain.



Gambar 6. Memberikan bantuan materi kepada Lansia yang Membutuhkan

Dampak Program terhadap Pengembangan Karakter Mahasiswa

Program pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak transformatif yang signifikan bagi mahasiswa STAKatN melalui interaksi langsung dengan realitas sosial. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial ini secara nyata meningkatkan kesadaran mahasiswa akan tanggung jawab sosial yang harus dipikul sebagai calon pendidik. Mahasiswa menyadari bahwa peran pendidik tidak hanya terbatas di dalam kelas tetapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Masyarakat sebagai penerima manfaat program ini merasakan dampak yang konkret dan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Bantuan yang diberikan mahasiswa memberikan kontribusi nyata dalam meringankan beban sosial ekonomi yang dihadapi oleh kelompok-kelompok rentan, seperti anak-anak panti asuhan, lansia kurang mampu, dan masyarakat yang membutuhkan bantuan kesehatan melalui donor darah. Program ini juga berhasil meningkatkan kualitas lingkungan melalui semangat gotong royong yang tumbuh dari kolaborasi antara mahasiswa dan warga, menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan tertata. Dalam hal ini calon pendidik keagamaan Katolik dan katekis dapat mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Injil dan Ajaran Sosial Gereja (Arthur, 2024; Argarate et al., 2023).

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik memiliki visi untuk menghasilkan pendidik keagamaan Katolik yang kompeten, berakarakter, dan memiliki kepedulian sosial. Melalui *service learning* dalam bentuk bakti sosial, mahasiswa mengintegrasikan pembelajaran teoretis dengan pengalaman praktis pelayanan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan

Katolik yang holistik, yang menekankan pada pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Wodon, 2022). Dimensi spiritual dalam *service learning* menjadi ciri khas yang membedakan pendekatan perguruan tinggi Katolik dari institusi pendidikan umum lainnya (Argarate, Brosse, Budani, Bustamante, Elesgaray, Luft, Pisano, Tapia, et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan tiga komponen fundamental karakter mahasiswa berdasarkan *Thomas Lickona's Ideas*, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. (Suroso & Husin, 2024). Dalam aspek *moral knowing*, mahasiswa STAKatN mengalami peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai etika dan moral melalui interaksi langsung dengan berbagai permasalahan sosial di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini memfasilitasi mahasiswa untuk memahami kompleksitas nilai-nilai kebaikan, keadilan, tanggung jawab, dan empati dalam konteks nyata.

Dimensi *moral feeling* berkembang melalui pengalaman emosional yang autentik selama berinteraksi dengan masyarakat yang membutuhkan bantuan. Mahasiswa STAKatN mengalami perkembangan rasa empati, *compassion*, dan kepedulian sosial ketika menyaksikan langsung kondisi kehidupan masyarakat yang kurang beruntung. Perasaan moral ini tidak hanya muncul sebagai reaksi emosional sesaat, tetapi berkembang menjadi komitmen internal yang mendalam untuk berkontribusi positif bagi kesejahteraan bersama. Proses ini diperkuat melalui refleksi berkelanjutan atas pengalaman yang dialami, memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan secara lebih mendalam.

Dimensi *moral acting* terwujud melalui tindakan nyata yang dilakukan mahasiswa selama kegiatan pengabdian. Mahasiswa STAKatN tidak hanya memahami dan merasakan nilai-nilai moral, tetapi juga mengimplementasikannya dalam bentuk aksi konkret untuk membantu menyelesaikan permasalahan masyarakat. Pengalaman ini mengajarkan mahasiswa bahwa karakter sejati terletak pada kemampuan untuk menerjemahkan nilai-nilai tersebut menjadi tindakan yang bermanfaat. Proses ini membangun kebiasaan positif dan mengembangkan keterampilan praktis dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi STAKatN Pontianak sebagai institusi penyelenggara, program ini menjadi implementasi nyata dari visi-misi yang telah ditetapkan, membuktikan komitmen kampus yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Program pengabdian masyarakat ini secara strategis memperkuat hubungan kampus dengan masyarakat sekitar, menciptakan sinergi yang saling menguntungkan dan membangun kepercayaan publik terhadap peran perguruan tinggi dalam pembangunan sosial. Dampak positif yang dihasilkan secara signifikan meningkatkan reputasi institusi di mata masyarakat, memposisikan STAKatN Pontianak sebagai perguruan tinggi yang berkontribusi aktif dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan karakter bangsa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berperan penting dalam memperkuat identitas religius dan nasional mahasiswa melalui aplikasi praktis nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan dalam konteks pelayanan sosial. Penguatan identitas religius terjadi ketika mahasiswa mengimplementasikan ajaran-ajaran agama mereka dalam bentuk pelayanan kepada sesama, yang merupakan manifestasi nyata dari spiritualitas yang hidup dan bermakna. Pengalaman melayani masyarakat yang beragam latar belakang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami esensi universal dari ajaran agama, yaitu kasih sayang, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama manusia.

Dalam konteks pembentukan kompetensi guru agama Katolik, kegiatan bakti sosial berkontribusi signifikan terhadap pengembangan empat kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar pendidikan yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik diasah melalui perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik penerima manfaat. Kompetensi kepribadian terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kristiani dalam tindakan nyata. Kompetensi sosial berkembang melalui interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat, sementara kompetensi profesional terasah melalui kemampuan mengintegrasikan teori teologis dengan praktik pastoral. Lebih jauh, pengalaman bakti sosial memperkuat identitas mahasiswa sebagai calon guru agama yang menjadi saksi hidup nilai-nilai iman dalam masyarakat pluralistik Indonesia.

Internalisasi Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan pengabdian masyarakat telah berhasil menunjukkan tindakan konkret dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam perilaku sehari-hari mahasiswa. Konsistensi antara nilai-nilai yang dianut dengan tindakan nyata merupakan indikator utama keberhasilan internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Mahasiswa STAKatN Pontianak telah menunjukkan kesesuaian yang tinggi antara pemahaman teoretis tentang nilai-nilai Pancasila dengan implementasi praktis dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan pengabdian memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami secara mendalam tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dan mengembangkan rasa memiliki serta tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional. Pengalaman ini menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa, khususnya dalam aspek keadilan sosial dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa internalisasi Pancasila pada lingkup perguruan tinggi lebih efektif ketika menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengembangkan potensi akademik, menyiapkan hidup berdampingan di masyarakat, dan membangun budaya hidup sesuai nilai Pancasila (Fauziah, 2022). Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil menanamkan fondasi yang kuat untuk pengembangan komitmen jangka panjang

mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman transformatif yang mereka alami.

Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui program pengabdian masyarakat memiliki dampak yang berkelanjutan dalam membentuk kepribadian dan komitmen nilai mahasiswa (Durori, 2018). Pengalaman langsung berinteraksi dengan realitas sosial telah memberikan pemahaman mendalam kepada mahasiswa tentang menjadi warga negara Indonesia yang baik. Hal ini juga didukung oleh temuan bahwa internalisasi nilai-nilai religius pada Profil Pelajar Pancasila memerlukan implementasi yang holistik dalam transformasi pembelajaran dan pembentukan karakter (Marlina, 2024).

SIMPULAN

Implementasi kegiatan bakti sosial pada mahasiswa STAKatN Pontianak dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan 65 mahasiswa dalam 10 kelompok, dengan kegiatan yang mencakup donor darah, pembinaan iman anak panti asuhan, bantuan lintas agama, pembersihan lingkungan, dan bantuan kepada lansia, sehingga secara komprehensif mewujudkan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Di samping itu kegiatan bakti sosial memberikan dampak transformatif yang signifikan terhadap pengembangan karakter mahasiswa STAKatN Pontianak melalui penguatan tiga komponen fundamental karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. Mahasiswa mengalami peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai etika dan moral, pengembangan rasa empati dan kepedulian sosial yang mendalam, serta implementasi nyata nilai-nilai moral dalam bentuk aksi konkret. Kegiatan ini juga memperkuat identitas religius mahasiswa melalui pengamalan ajaran agama dalam pelayanan sosial dan menguatkan identitas nasional melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan keragaman masyarakat Indonesia, sehingga menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap nilai-nilai Pancasila dan mengembangkan komitmen jangka panjang untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Argarate, T., Brosse, R., Budani, A., Bustamante, R., Elesgaray, L., Luft, M., Pisano, D., Tapia, M. R., Tapia, N., Ulla, T., & Wodon, Q. (2023). Service-learning in Catholic Universities: Results from a Global Mapping Survey. *The Review of Faith & International Affairs*, 21(1), 44-52. <https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2177442>
- Arthur, J. (2024). Character education in universities. *Church, Communication and Culture*, 9(2), 329-344. <https://doi.org/10.1080/23753234.2024.2390128>
- Barrett, M. S. (2016). Fostering undergraduate spiritual growth through service-learning. In *International Journal of Research on Service-Learning and Community Engagement* (Vol. 4, Number 1). <https://doi.org/10.37333/001c.29627>
- Benjamin-Thomas, T. E., Corrado, A. M., McGrath, C., Rudman, D. L., & Hand,

- C. (2018). Working Towards the Promise of Participatory Action Research: Learning From Ageing Research Exemplars. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1). <https://doi.org/10.1177/1609406918817953>
- Carlisle, S. K. E., Nitta, K. A., Murray, D. R., Gourd, K. M., & Shapiro, L. (2020). The Impact of Community-based Learning on Civic Engagement. In *Journal Of Service-Learning In Higher Education* (Vol. 11).
- Choi, Y., Han, J., & Kim, H. (2026). Exploring key service-learning experiences that promote students' learning in higher education. *Asia Pacific Education Review*, 27(1), 287–302. <https://doi.org/10.1007/s12564-023-09833-5>
- Congregation for Catholic Education. (2018). *Instrumen laboris: The identity of the Catholic school for a culture of dialogue*. Congregation for Catholic Education.
- Durori, A. (2018). *Pembentukan karakter melalui program pengabdian Masyarakat Santri di Pondok Pesantren AL-Imdad Bantul*. Universitas Islam Indonesia.
- Fauziah, N. A. (2022). Internalisasi Pancasila pada lingkup perguruan tinggi. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 1(2), 45–58.
- Francis, P. (2015). *Laudato si': On care for our common home*. Vatican Press.
- Gea, M. (2024). Tanggung Jawab Kaum Awam Dalam Mengaktualisasikan Imannya Menurut Dokumen Apostolicam Actuositatem (AA). *Jurnal Magistra*, 2(1), 138–150. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.89>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Marlina, T. (2024). Internalisasi nilai-nilai religius pada profil pelajar Pancasila terhadap transformasi pembelajaran era digital di SD/MI. *Journal of Education Research*, 5(4), 4436–4442.
- Nurwardani, P., Nurwardani, P. , Nurwardani, P. , Nurwardani, P. , & Nurwardani, P. . (2016). *Pendidikan Agama Katolik untuk perguruan tinggi*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143–192. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Suroso, S., & Husin, F. (2024). *Analyzing Thomas Lickona's Ideas in Character Education (A Library Research)* (pp. 39–47). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0_5
- Wodon, Q. (2022). Catholic Higher Education Globally: Enrollment Trends, Current Pressures, Student Choice, and the Potential of Service Learning. *Religions*, 13(8), 735. <https://doi.org/10.3390/rel13080735>
- Yani, F. T., Ulfa, R., Nasution, F., Ginting, L.M., Meriatna., Faisal, & Husnah. (2026). Service Learning dan Aksi Nyata Mahasiswa Terhadap Bencana Alam Banjir di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara sebagai Bentuk Implementasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 5(2), 324–333. <https://doi.org/10.29103/jmm.v5i2.26502>